
PERAN HOTEL BINTANG 5 DALAM MENDORONG PARIWISATA BERKELANJUTAN DI NUSA DUA, BALI

Oleh

Eko Moh. Romi Kurniawan¹, Ni Putu Helda Silpia Apriyani²

^{1,2} Pengelolaan Perhotelan, Politeknik Omna Trisakti Chandra, Bali, Indonesia

E-mail: ¹Mohromikurniawan@gmail.com, ²helda.aocc@gmail.com

Article History:

Received: 04-04-2026

Revised: 24-04-2026

Accepted: 07-05-2026

Keywords:

Five-Star Hotels,
Sustainable Tourism,
Green Hotel, Nusa Dua,
Bali

Abstract: *This study aims to analyze the role of five-star hotels in promoting sustainable tourism in the Nusa Dua area. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, consisting of hotel managers, operational staff, and tourism stakeholders. The findings reveal that five-star hotels play a strategic role in implementing sustainable tourism practices through environmental initiatives such as energy efficiency, waste management, and water conservation, as well as contributing to socio-economic aspects through local community empowerment and corporate social responsibility programs. However, the implementation still faces several challenges, including low tourist participation, high expectations of luxury services, and limited integration among stakeholders at the destination level. This study highlights the importance of stronger collaboration among hotels, government, and local communities to achieve sustainable and competitive tourism development.*

PENDAHULUAN

Pariwisata Bali sebagai salah satu destinasi unggulan dunia terus mengalami pertumbuhan yang signifikan, khususnya pada kawasan premium Nusa Dua yang dikenal sebagai enclave pariwisata berbasis resort. Kawasan ini dikelola oleh ITDC dan didominasi oleh hotel-hotel bintang lima dengan fasilitas berstandar internasional serta infrastruktur MICE yang kuat. Data terbaru menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke kawasan Nusa Dua pada tahun 2025 mencapai sekitar 3,8 juta kunjungan, meningkat sekitar 18,5% dibandingkan tahun 2024. Selain itu, kawasan ini memiliki sekitar 22 hotel bintang lima dengan total sekitar 5.500 kamar, yang menegaskan dominasi akomodasi kelas atas dalam struktur destinasi. Pertumbuhan ini mencerminkan keberhasilan strategi pengembangan pariwisata berbasis kualitas (quality tourism), namun di sisi lain juga meningkatkan tekanan terhadap lingkungan dan sumber daya alam, sehingga menuntut penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan yang lebih serius.

Secara teoritis, konsep pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh McIntyre (1993) serta diperkuat oleh Weaver (2006) dan Mowforth & Munt (2015), yang menyatakan bahwa keberhasilan destinasi tidak hanya diukur dari jumlah kunjungan, tetapi juga dari

kemampuan menjaga daya dukung lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, hotel bintang lima memiliki peran strategis sebagai aktor utama dalam industri pariwisata karena mereka tidak hanya menyediakan akomodasi, tetapi juga menjadi penggerak praktik keberlanjutan melalui efisiensi energi, pengelolaan limbah, konservasi air, serta penerapan standar green hotel. Studi empiris menunjukkan bahwa hotel di Nusa Dua telah mulai menerapkan berbagai praktik pariwisata hijau seperti pengurangan limbah, efisiensi energi, dan keterlibatan dalam konservasi lingkungan, yang berdampak positif terhadap citra hotel dan efisiensi operasional. Hal ini sejalan dengan teori Hunter & Green (1995) yang menekankan bahwa praktik ramah lingkungan dapat meningkatkan daya saing destinasi sekaligus memberikan manfaat ekonomi jangka panjang.

Namun demikian, terdapat kesenjangan (research gap dan practical gap) antara pertumbuhan pariwisata dan implementasi keberlanjutan secara menyeluruh. Meskipun kunjungan wisatawan meningkat signifikan, sebagian besar kunjungan tersebut masih didominasi oleh kunjungan harian yang belum sepenuhnya terkonversi menjadi hunian hotel, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan antara tekanan terhadap destinasi dan manfaat ekonomi langsung bagi industri perhotelan. Di sisi lain, tingkat hunian hotel berbintang di Bali pada Oktober 2025 berada di angka sekitar 64,57%, yang menunjukkan fluktuasi dan belum sepenuhnya optimal. Selain itu, penelitian sebelumnya juga mengungkapkan adanya tantangan dalam implementasi pariwisata berkelanjutan di hotel, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya partisipasi wisatawan, serta belum optimalnya dukungan kebijakan pemerintah. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun hotel bintang lima memiliki kapasitas dan sumber daya untuk mendorong pariwisata berkelanjutan, implementasinya belum terintegrasi secara maksimal dalam sistem destinasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam peran hotel bintang lima dalam mendorong pariwisata berkelanjutan di Nusa Dua, tidak hanya sebagai penyedia layanan, tetapi juga sebagai agen perubahan (agent of change) dalam menciptakan praktik pariwisata yang bertanggung jawab. Penelitian ini menjadi relevan karena berupaya mengisi gap antara pertumbuhan industri pariwisata yang pesat dengan kebutuhan akan implementasi keberlanjutan yang lebih efektif dan terintegrasi, khususnya dalam konteks destinasi premium seperti Nusa Dua Bali.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran industri perhotelan, khususnya hotel berbintang lima, sangat krusial dalam mendorong praktik pariwisata berkelanjutan, namun implementasinya masih beragam dan belum konsisten. Studi oleh Bohdanowicz (2006) menegaskan bahwa hotel-hotel kelas atas memiliki kapasitas finansial dan teknologi yang lebih baik untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan seperti efisiensi energi dan pengelolaan limbah, tetapi seringkali terkendala oleh kurangnya komitmen manajerial dan kesadaran tamu. Selanjutnya, penelitian oleh Mensah (2014) menemukan bahwa meskipun banyak hotel telah mengadopsi konsep green hotel, implementasinya lebih bersifat simbolik (greenwashing) daripada substantif. Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Saputra et al. (2022) di Bali menunjukkan bahwa sebagian hotel di kawasan pariwisata telah menerapkan prinsip keberlanjutan, namun masih terbatas pada aspek operasional internal dan belum melibatkan masyarakat lokal secara optimal. Hal ini diperkuat oleh studi terbaru yang menunjukkan bahwa integrasi antara praktik keberlanjutan hotel dan sistem destinasi masih lemah, sehingga dampak positifnya terhadap keberlanjutan pariwisata secara

menyeluruh belum maksimal.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat posisi Nusa Dua sebagai kawasan pariwisata elit yang menjadi representasi wajah pariwisata Indonesia di tingkat global. Dengan dominasi hotel bintang lima dan tingginya ekspektasi wisatawan internasional terhadap standar keberlanjutan, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana hotel-hotel tersebut benar-benar berperan sebagai penggerak pariwisata berkelanjutan. Selain itu, tekanan terhadap lingkungan seperti peningkatan konsumsi energi, air, dan produksi limbah akibat aktivitas pariwisata yang intensif menuntut adanya model pengelolaan yang lebih bertanggung jawab dan terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk mengisi kesenjangan akademik, tetapi juga sebagai dasar rekomendasi praktis bagi industri perhotelan dan pengelola destinasi dalam merumuskan strategi keberlanjutan yang lebih efektif, kolaboratif, dan berorientasi jangka panjang.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini membahas konsep-konsep utama yang relevan dengan peran hotel bintang lima dalam mendorong pariwisata berkelanjutan di kawasan Nusa Dua, yang meliputi konsep pariwisata berkelanjutan, peran industri perhotelan, serta praktik green hotel sebagai pendekatan strategis dalam industri hospitality.

Konsep pariwisata berkelanjutan merupakan landasan utama dalam penelitian ini. Menurut World Tourism Organization (UNWTO), pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan pariwisata yang memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan dengan memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan, serta masyarakat tuan rumah. Teori ini sejalan dengan pemikiran Richard Butler melalui Tourism Area Life Cycle (TALC), yang menjelaskan bahwa destinasi wisata akan mengalami tahapan perkembangan dan berpotensi mengalami penurunan apabila tidak dikelola secara berkelanjutan. Selain itu, David Weaver (2006) menekankan bahwa keberlanjutan dalam pariwisata harus berorientasi pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan, serta melibatkan pemangku kepentingan secara aktif.

Dalam konteks industri perhotelan, hotel bintang lima memiliki peran strategis sebagai aktor utama dalam sistem pariwisata. Menurut Hospitality Management, hotel tidak hanya berfungsi sebagai penyedia akomodasi, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi lokal dan agen perubahan dalam penerapan praktik berkelanjutan. Penelitian oleh Paul Bohdanowicz (2006) menunjukkan bahwa hotel kelas atas memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengimplementasikan kebijakan ramah lingkungan seperti efisiensi energi, konservasi air, dan pengelolaan limbah. Hal ini diperkuat oleh Ishmael Mensah (2014) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi sustainability di hotel sangat dipengaruhi oleh komitmen manajemen dan partisipasi tamu.

Selanjutnya, konsep green hotel menjadi pendekatan praktis dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Green hotel merujuk pada hotel yang menerapkan praktik operasional yang ramah lingkungan, seperti pengurangan konsumsi energi, pengelolaan limbah, penggunaan produk ramah lingkungan, serta edukasi kepada tamu. Menurut Green Hotel Association, hotel yang menerapkan prinsip hijau tidak hanya memberikan manfaat lingkungan tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan citra perusahaan. Dalam perspektif teori Triple Bottom Line yang dikemukakan oleh John Elkington, keberhasilan

bisnis tidak hanya diukur dari keuntungan (profit), tetapi juga dari kontribusi terhadap masyarakat (people) dan lingkungan (planet).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi praktik keberlanjutan di hotel masih menghadapi berbagai tantangan. Studi empiris di Bali menemukan bahwa meskipun beberapa hotel telah menerapkan praktik green hotel, implementasinya masih terbatas pada aspek internal operasional dan belum terintegrasi secara menyeluruh dengan sistem destinasi. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dan kesadaran wisatawan masih menjadi faktor yang perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep keberlanjutan secara teoritis dan praktik di lapangan.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa hotel bintang lima memiliki potensi besar dalam mendorong pariwisata berkelanjutan, namun keberhasilannya sangat bergantung pada integrasi antara kebijakan internal hotel, partisipasi stakeholder, serta dukungan sistem destinasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran tersebut diimplementasikan secara nyata di kawasan Nusa Dua Bali.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam peran hotel bintang lima dalam mendorong pariwisata berkelanjutan di kawasan Nusa Dua. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara holistik, kontekstual, dan interpretatif, khususnya terkait praktik keberlanjutan yang diterapkan oleh industri perhotelan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif pelaku industri, kebijakan manajemen, serta dinamika implementasi praktik sustainability yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara purposive kepada informan kunci yang terdiri dari manajer hotel bintang lima, staf operasional yang terlibat dalam program keberlanjutan, serta pihak terkait seperti pengelola kawasan dan praktisi pariwisata. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung implementasi praktik green hotel, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan penggunaan sumber daya. Sementara itu, dokumentasi diperoleh dari laporan hotel, kebijakan internal, serta publikasi terkait yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait topik penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan. Jumlah informan ditentukan secara fleksibel hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak memberikan temuan baru yang signifikan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan akan direduksi dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, dan selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi

sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran hotel bintang lima dalam implementasi pariwisata berkelanjutan, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam praktiknya di kawasan Nusa Dua Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hotel bintang lima di kawasan Nusa Dua memiliki peran yang signifikan dalam mendorong implementasi pariwisata berkelanjutan, khususnya melalui penerapan praktik operasional berbasis lingkungan (green practices). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, sebagian besar hotel telah mengintegrasikan kebijakan keberlanjutan ke dalam standar operasional mereka, seperti pengelolaan limbah terpadu, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, efisiensi energi melalui penggunaan teknologi hemat listrik, serta konservasi air. Praktik ini tidak hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi atau standar internasional, tetapi juga sebagai bagian dari strategi bisnis untuk meningkatkan citra dan daya saing hotel di pasar global.

Selain aspek lingkungan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kontribusi hotel bintang lima dalam aspek sosial dan ekonomi. Hotel-hotel di kawasan ini secara aktif melibatkan masyarakat lokal melalui penyerapan tenaga kerja, kemitraan dengan UMKM, serta dukungan terhadap kegiatan budaya lokal. Program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang dilakukan mencakup pelatihan keterampilan bagi masyarakat sekitar, pelestarian budaya Bali, serta kegiatan konservasi lingkungan seperti penanaman mangrove dan pembersihan pantai. Hal ini menunjukkan bahwa peran hotel tidak hanya terbatas pada operasional internal, tetapi juga meluas pada pembangunan komunitas lokal sebagai bagian dari prinsip pariwisata berkelanjutan.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan adanya beberapa tantangan dalam implementasi praktik keberlanjutan. Salah satu kendala utama adalah masih rendahnya partisipasi dan kesadaran wisatawan terhadap program-program ramah lingkungan yang diterapkan oleh hotel. Beberapa informan menyatakan bahwa tamu hotel cenderung lebih berorientasi pada kenyamanan dibandingkan keberlanjutan, sehingga program seperti penghematan air atau pengurangan penggunaan linen tidak selalu berjalan optimal. Selain itu, terdapat juga kendala dalam hal biaya investasi awal yang cukup tinggi untuk teknologi ramah lingkungan, serta keterbatasan dalam monitoring dan evaluasi program keberlanjutan secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, ditemukan adanya kesenjangan antara kebijakan keberlanjutan yang diterapkan oleh hotel dengan integrasi pada tingkat destinasi. Meskipun hotel telah menjalankan berbagai inisiatif green hotel, koordinasi dengan pemangku kepentingan lain seperti pengelola kawasan, pemerintah daerah, dan pelaku industri lainnya masih belum optimal. Hal ini menyebabkan dampak keberlanjutan yang dihasilkan belum maksimal secara kolektif. Beberapa informan juga menyoroti bahwa standar keberlanjutan antar hotel belum seragam, sehingga implementasinya cenderung berbeda-beda tergantung pada kebijakan masing-masing manajemen hotel.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hotel bintang lima di Nusa Dua memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam mendorong pariwisata berkelanjutan, terutama melalui praktik operasional yang ramah lingkungan dan kontribusi

sosial ekonomi. Namun, untuk mencapai keberlanjutan yang lebih komprehensif, diperlukan peningkatan kolaborasi antar pemangku kepentingan, peningkatan kesadaran wisatawan, serta penguatan kebijakan dan standar keberlanjutan yang lebih terintegrasi di tingkat destinasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian sekaligus perbedaan dengan temuan penelitian terdahulu terkait implementasi pariwisata berkelanjutan di sektor perhotelan. Secara umum, temuan ini sejalan dengan penelitian Paul Bohdanowicz (2006) yang menyatakan bahwa hotel bintang lima memiliki kapasitas lebih besar dalam mengadopsi praktik ramah lingkungan, terutama dalam efisiensi energi dan pengelolaan sumber daya. Hal ini juga diperkuat oleh Ishmael Mensah (2014) yang menekankan pentingnya komitmen manajemen dalam mendorong implementasi sustainability di hotel. Dalam konteks penelitian ini, hotel-hotel di Nusa Dua terbukti telah mengintegrasikan praktik keberlanjutan ke dalam operasional mereka, baik dari aspek lingkungan maupun sosial ekonomi.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga mengonfirmasi adanya kesenjangan yang sebelumnya telah diidentifikasi oleh penelitian terdahulu. Studi di Bali menunjukkan bahwa implementasi green hotel masih cenderung bersifat parsial dan belum terintegrasi secara menyeluruh dengan sistem destinasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Saputra et al. (2022) yang menyebutkan bahwa praktik keberlanjutan di hotel masih berfokus pada aspek internal dan belum optimal dalam melibatkan masyarakat lokal maupun wisatawan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam partisipasi wisatawan dan koordinasi antar pemangku kepentingan, yang memperkuat argumen bahwa keberlanjutan pariwisata tidak dapat dicapai hanya oleh satu aktor, melainkan membutuhkan kolaborasi lintas sektor.

Dengan demikian, dibandingkan dengan penelitian terdahulu, studi ini memberikan kontribusi tambahan dengan menyoroti secara spesifik konteks kawasan premium seperti Nusa Dua, di mana hotel bintang lima tidak hanya berperan sebagai pelaku industri, tetapi juga sebagai agen strategis dalam membentuk arah keberlanjutan destinasi. Temuan ini mempertegas bahwa meskipun secara konseptual dan praktis telah terjadi kemajuan, masih terdapat gap antara implementasi di tingkat hotel dan integrasi pada tingkat destinasi yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa hotel bintang lima di kawasan Nusa Dua memainkan peran strategis dalam mendorong pariwisata berkelanjutan, namun implementasinya masih menghadapi dinamika yang kompleks antara komitmen internal dan tantangan eksternal. Berdasarkan hasil penelitian, praktik keberlanjutan yang diterapkan oleh hotel umumnya telah mencerminkan prinsip Triple Bottom Line, yaitu keseimbangan antara aspek lingkungan (planet), ekonomi (profit), dan sosial (people). Hal ini terlihat dari berbagai program efisiensi energi, pengelolaan limbah, serta keterlibatan masyarakat lokal yang telah dijalankan oleh hotel.

Hasil wawancara dengan salah satu manajer hotel mengungkapkan bahwa “program sustainability sudah menjadi bagian dari standar operasional kami, terutama dalam pengurangan plastik dan efisiensi energi, karena tamu internasional juga mulai menuntut hal tersebut.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa dorongan implementasi keberlanjutan tidak hanya berasal dari kesadaran internal, tetapi juga dari tekanan pasar global. Temuan ini sejalan dengan teori David Weaver yang menyatakan bahwa keberlanjutan dalam

pariwisata dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan wisatawan dan kebijakan industri.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi di lapangan. Salah satu informan menyatakan bahwa “tidak semua tamu mau mengikuti program green hotel, misalnya penggunaan ulang handuk atau pengurangan linen, karena mereka merasa sudah membayar mahal untuk layanan maksimal.” Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep keberlanjutan dengan ekspektasi wisatawan, khususnya pada segmen luxury tourism. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Ishmael Mensah yang menyebutkan bahwa partisipasi tamu menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan implementasi sustainability di hotel. Dari aspek sosial, hotel bintang lima di Nusa Dua juga menunjukkan kontribusi yang cukup signifikan terhadap masyarakat lokal. Salah satu informan menyatakan bahwa “kami bekerja sama dengan UMKM lokal untuk penyediaan produk spa dan kerajinan, serta memprioritaskan tenaga kerja dari masyarakat sekitar.” Hal ini menunjukkan bahwa hotel tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi lokal. Temuan ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang dikemukakan oleh Richard Butler, di mana keberlanjutan destinasi sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat lokal.

Namun, pembahasan ini juga mengungkap adanya keterbatasan dalam integrasi antar pemangku kepentingan. Berdasarkan wawancara, salah satu responden menyatakan bahwa “program sustainability di masing-masing hotel sudah berjalan, tetapi belum ada standar yang benar-benar terintegrasi di tingkat kawasan.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hotel telah berupaya menjalankan praktik berkelanjutan, kurangnya koordinasi antar aktor seperti pemerintah, pengelola kawasan, dan pelaku industri lainnya menjadi hambatan dalam mencapai keberlanjutan secara menyeluruh. Kondisi ini memperkuat adanya gap antara implementasi di tingkat mikro (hotel) dan makro (destinasi). Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa hotel bintang lima di Nusa Dua memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam pariwisata berkelanjutan, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perilaku wisatawan dan sinergi antar pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kolaboratif dan terintegrasi untuk memastikan bahwa praktik keberlanjutan tidak hanya berhenti pada level operasional hotel, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas bagi keberlanjutan destinasi secara keseluruhan.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa hotel bintang lima di kawasan Nusa Dua memiliki peran strategis sebagai penggerak utama dalam mendorong pariwisata berkelanjutan melalui penerapan praktik ramah lingkungan, kontribusi sosial ekonomi, serta inovasi dalam operasional hotel. Namun demikian, efektivitas peran tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya partisipasi wisatawan, tingginya ekspektasi layanan luxury, serta belum optimalnya integrasi antar pemangku kepentingan di tingkat destinasi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pihak hotel, pemerintah, pengelola kawasan, dan wisatawan untuk menciptakan sistem pariwisata yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing jangka panjang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan dan strategi yang lebih komprehensif dalam mendukung keberlanjutan pariwisata, khususnya di destinasi premium seperti Nusa Dua Bali.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa hotel bintang lima di kawasan Nusa Dua memiliki peran penting dalam mendorong pariwisata berkelanjutan melalui penerapan praktik green hotel, kontribusi terhadap ekonomi lokal, serta dukungan terhadap pelestarian lingkungan dan budaya. Namun, implementasi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kendala seperti rendahnya partisipasi wisatawan, tingginya ekspektasi layanan mewah, serta lemahnya integrasi antar pemangku kepentingan di tingkat destinasi. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pihak hotel memperkuat edukasi kepada tamu terkait pentingnya keberlanjutan, meningkatkan inovasi dalam praktik ramah lingkungan tanpa mengurangi kualitas layanan, serta memperluas kolaborasi dengan pemerintah, pengelola kawasan, dan masyarakat lokal guna menciptakan sistem pariwisata yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

REFERENSI

- [1] Bohdanowicz, P. (2006). Environmental awareness and initiatives in the Swedish and Polish hotel industries—Survey results. *International Journal of Hospitality Management*, 25(4), 662–682.
- [2] Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *The Canadian Geographer*, 24(1), 5–12.
- [3] Choi, H. C., & Sirakaya, E. (2006). Sustainability indicators for managing community tourism. *Tourism Management*, 27(6), 1274–1289.
- [4] Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- [5] Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (2012). *Tourism: Principles, practices, philosophies* (12th ed.). Wiley.
- [6] Hunter, C., & Green, H. (1995). *Tourism and the environment: A sustainable relationship*. Routledge.
- [7] Mensah, I. (2014). Stakeholder pressure and hotel environmental performance in Accra, Ghana. *Management of Environmental Quality*, 25(2), 227–243.
- [8] Mowforth, M., & Munt, I. (2015). *Tourism and sustainability: Development, globalisation and new tourism in the third world* (4th ed.). Routledge.
- [9] Saputra, I. K. A., Astawa, I. P., & Mudana, I. G. (2022). Strategi pengembangan pariwisata hijau di hotel kawasan Nusa Dua Bali. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 14(2), 101–115.
- [10] Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [11] United Nations Environment Programme. (2021). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. UNEP.
- [12] United Nations World Tourism Organization. (2023). *Tourism and sustainability report 2023*. UNWTO.
- [13] Weaver, D. (2006). *Sustainable tourism: Theory and practice*. Elsevier Butterworth-Heinemann.
- [14] World Tourism Organization. (2018). *Sustainable tourism for development guidebook*. UNWTO.
- [15] Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.